

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi berarti makna. Istilah komunikasi tersebut berasal dari kata latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Komunikasi memiliki dua sifat, yaitu informatif dan persuasif. Melalui kata lain komunikasi akan terjadi jika terdapat kesamaan makna mengenai hal yang dibicarakan oleh pihak yang berkomunikasi. Komunikasi bersifat informatif, yaitu menyampaikan informasi kepada masyarakat. Selain itu komunikasi juga bersifat persuasif agar masyarakat bersedia menerima paham atau keyakinan dari informasi yang disampaikan. (Effendy, 2006: 9)

Salah satu bentuk komunikasi yang dapat menghubungkan satu orang ke orang lain adalah komunikasi sastra. Komunikasi sastra merupakan komunikasi tertinggi, sebab mekanisme unsur-unsur yang paling luas. Schmidt menjelaskan bahwa komunikasi sastra melibatkan proses total yang meliputi: 1) Produksi teks, yaitu aktivitas pengarang dalam menghasilkan teks tertentu; 2) Teks itu sendiri dengan berbagai problematikanya; 3) Transmisi teks, yaitu melalui editor, penerbit, toko-toko buku, dan pembaca; dan 4) Penerima teks, yaitu melalui aktivitas pembaca (Ratna, 2003: 136).

Dengan demikian, sastra merupakan piranti untuk berkomunikasi. Karya sastra memberikan ruang pikir bagi para pembacanya untuk setuju atau tidak setuju dengan sang penulis. Bagi seorang sastrawan menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif kaum intelektual di manapun dan kapanpun. (Sumadirja, 2005: 7)

Salah satu hasil teknologi komunikasi sastra yang saat ini amat berperan dalam kegiatan komunikasi adalah novel. Novel merupakan media komunikasi yang sangat berpengaruh bahkan ampuh dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat. Pesan yang disajikan pun dibuat secara halus dan menyentuh hati tanpa merasa digurui. (Subardjo, 2004: 24)

Novel hadir memberikan pengaruh dalam menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat, novel juga telah dijadikan sebagai media representasi kehidupan seorang tokoh. Kebanyakan novel di latar belakang oleh kisah pengarang atau tokoh dalam memberikan suatu motivasi untuk pembelajaran kepada masyarakat, pesan yang disajikan pun dibuat secara menyentuh hati.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri. (Nurgiyantoro, 2010: 4)

Salah satu novel yang menginspirasi adalah novel fiksi berjudul "Santri dan Kiai Petani" karya Ali Antoni. Novel ini bercerita tentang seseorang yang sedang belajar dengan kiai yang berprofesi sebagai petani, namun ia justru mendapat banyak pelajaran hidup yang tidak didapatkan di pesantren formal.

Kisah dari cerita ini sebuah anak muda yang belajar dari seorang kiai petani, yang memiliki rumah hanya sepetak. Dari desa pelosok yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, anak tersebut belajar dengan keterbatasan fasilitas. Saat malam rumah kiai ini hanya berhias lampu tempel, setiap harinya mereka menjalankan kegiatan ke sawah, karena hanya itu pekerjaan kiai petani yang menghasilkan uang untuk membeli makanan dalam menyambung hidup. Anak laki-laki tersebut belajar dengan hati, niat sungguh-sungguh untuk mendapatkan pelajaran kehidupan. Cerita novel ini sarat dengan nilai moral, ketulusan, semangat dalam belajar mencari ilmu, tentang kesederhanaan, kesabaran, tawakal dan takwa. Banyak sekali hikmah yang dapat diambil dari perjalanan anak ini selama belajar dengan kiai petani.

Dilihat dari konteks sosial, novel Santri dan Kiai Petani sudah cukup mewakili fenomena yang terjadi di Indonesia, tentang rusaknya moral anak-anak muda karena pergaulan, khususnya di tengah pandemi yang belum berakhir, yang tidak hanya menghadapi krisis ekonomi, hukum, dan politik, namun juga moral

pada kalangan remaja. Generasi muda kini lebih banyak yang bermasalah dalam etika seperti sopan santun, gaya kerja, pandangan atau semangat, idealisme dan hal itu menjadi fenomena *global*. Faktor utama penyebab penyimpangan moral generasi muda yaitu faktor eksternal, seperti media sosial dan tekanan sosial. Selain itu, faktor internal terdapat pada instan *value* yakni segala sesuatu yang hadir secara instan dan cepat, sehingga apapun harus diraih secara instan ini menjadi masalah, karena berdampak pada pengabdian nilai moral. (Lutfi, 2020)

Sama halnya dengan novel *Ada Surga di Rumahmu*, pengarang memaparkan kehidupan yang dilematis dan dramatis. Sebuah cerita yang sudah umum di kalangan masyarakat Indonesia tentang budaya *materialism* yang tak kunjung hilang dari peradaban manusia, yaitu yang menjadikan materi sebagai sesuatu yang harus dikejar. Novel *Ada Surga di Rumahmu* merupakan solusi yang baik untuk memberikan pemahaman tentang arti penting ridha orang tua terhadap pencapaian anak-anaknya juga memahami bagaimana pentingnya pendidikan. (Fikriyani, 2016: 73)

Novel "Santri dan Kiai Petani" memiliki banyak pesan moral yang bisa disampaikan ke masyarakat dilihat dari kalimat-kalimat yang memiliki makna mendalam di setiap kejadiannya, seperti pembelajaran menyikapi masalah kehidupan dan kesederhanaan dalam setiap tindakannya. Untuk membahas pesan moral dalam novel ini, peneliti memilih analisis wacana kritis model Teun Van Dijk sebagai bahan penelitian untuk menggali lebih dalam pesan nilai moral dalam novel *Santri dan Kiai Petani*.

Novel yang peneliti gunakan untuk bahan penelitian tersebut berbeda dengan novel-novel yang lain, novel ini mampu memberikan pesan nilai moral yang mendalam yang tidak terdapat di novel lain, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam. Banyak cerita dalam novel ini yang mengalir, ada rasa religius, mandiri, kerja keras, kesabaran, dan pantang menyerah. Maka dari itu dalam novel ini ceritanya tidak membuat pembaca bosan, sebuah karya dari Ali Antoni tentang pejalajaran hidup sebuah santri.

Karena didorong sebuah keinginan yang besar dalam meneliti lebih dalam pesan-pesan moral dari novel tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan

judul “Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel Santri dan Kiai Petani Karya Ali Antoni”.

1.2 Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan, maka pada penelitian ini permasalahannya hanya dibatasi pada “Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel Santri dan Kiai Petani Karya Ali Antoni” yang akan diteliti yaitu mengenai kalimat pesan-pesan moral yang mengandung nilai kebaikan

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah wacana pesan moral yang terdapat dalam novel “Santri dan Kiai Petani” karya Ali Antoni ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui wacana pesan moral yang terdapat dalam novel “Santri dan Kiai Petani” karya Ali Antoni

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mahasiswa Universitas AMIKOM Yogyakarta atau kampus lain, untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan studi kajian analisis wacana

1.5.2 Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian serupa dimasa mendatang, serta dapat memberikan masukan dan wawasan bagi masyarakat tentang karya sastra berupa novel yang mengutamakan nilai-nilai pesan moral